

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Globalisasi sebagai akibat gerakan bisnis dan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika membawa umat manusia semakin mudah dan terfasilitasi untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Namun dibalik kemudahan-kemudahan duniawi, ternyata globalisasi bisa mengikis kekayaan spiritual dan atau ideologis umat manusia. Manusia semakin tergoda dengan iming-iming kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak lain adalah kepentingan duniawi. Akibatnya pada kondisi sekarang terjadi krisis multi dimensi (politik, ekonomi, hukum, kepercayaan dan moral). Krisis tersebut salah satunya disebabkan, bangsa ini kehilangan arah sebagai akibat tidak berpegang pada jati diri bangsa.

Menurut Nursalim, perjalanan bangsa saat ini telah sampai pada satu titik jalan yang di depannya terdapat banyak jalan, yang satu tidak ada temunya dengan yang lain suatu jalan yang banyak arah tapi tidak diketahui ujungnya. Bangsa ini kebingungan jalan mana yang harus dilalui. Akibatnya keputusan yang diambil bersifat instant, atau emergensi. Moral bangsa saat ini masih bersifat heteronom bukan lagi otonom. Artinya pandangan-pandangan nilai dan moral sangat ditentukan oleh bangsa lain, bukan keputusan yang ditentukan sendiri. Sebagai suatu bukti adalah keputusan-keputusan yang terkait dengan finansial. Juga keputusan yang

terkait dengan pendidikan sebagai agen pengembang Sumber Daya Manusia (SDM). Bangsa ini belum memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya.<sup>1</sup>

Pandangan simplitis yang menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan karakter bangsa disebabkan kegagalan pendidikan di sekolah, adalah tidak salah dan juga tidak benar. Dikatakan tidak salah juga benar, karena pandangan tersebut hanya memandang pendidikan adalah dalam arti sempit hanya ada di persekolahan. Dikatakan tidak benar juga benar, karena pendidikan sesungguhnya berlangsung di keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga terjadinya krisis seperti ini dipengaruhi ketiga lingkungan tersebut. Dalam pendidikan sekolah yang didalamnya ada kewajiban pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila, ternyata belum bisa mengakhiri krisis karakter bangsa. Hal ini dimungkinkan karena selama ini pendidikan hanya bersifat teoritis, hanya bersifat penguatan kognitif semata, bukan penghayatan nilai-nilai agama seta moral bangsa.

Pendidikan telah kehilangan obyektifitasnya, di mana sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan karakter, dimana mereka mendapatkan koreksi tentang sikap, perilaku, dan tindakannya salah atau benar, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. dengan kata lain terdapa kecenderungan ketidakpedulian

---

<sup>1</sup> Nursalim, *Modul Pendidikan Karakter* (Kediri;Kementerian Pendidikan Nasional Universitas PGRI Kediri Panitia Sertifikasi Guru Rayon 143.2011),1-2

terhadap nilai dan moral yang dipraktekkan peserta didik. Terdapat keengganan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan moral dan asusila. Terlebih lagi bagi sekolah-sekolah di perkotaan, guru telah kehilangan kewibawaanya untuk menegur peserta didik, karena mungkin guru lebih rendah tingkat status social ekonominya dari peserta didik.

Pada sisi lainnya beban kurikulum sekolah yang demikian berat, dan hampir-hampir dipenuhi pada pengembangan kognitif belaka, sedang pengembangan afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian. Dengan sistem ujian akhir sekolah nasional seperti saat ini yang mengecilkan arti perkembangan afektif dan psikomotor, menjadikan peserta didik hanya memperkuat kognitifnya, dan mengabaikan nilai serta moral yang seharusnya menjadi penyeimbang dalam hidupnya. yang sebenarnya pengembangan ketiganya secara seimbang akan memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia, watak dan karakter peserta didik.

Dengan adanya pandangan-pandangan tersebut, strategi pembangunan karakter salah satunya adalah dapat melalui pendidikan. Menurut H.E Mulyasa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian

dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif Islam, menurut H.E Mulyasa pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan ada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shiidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah (STAF).<sup>3</sup>

Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 diterangkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara.2011) 3

<sup>3</sup> Ibid, 5

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.<sup>4</sup>

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.

Dari berbagai konsep tentang pendidikan karakter, maka perhatian peneliti tertuju pada satu konsep sekolah yang menerapkan pendidikan

---

<sup>4</sup> Q.S al-Ahzab (33): 21

karakter selain melalui kurikulum juga melalui ekstra kurikulumnya yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukomoro. Sebagai salah satu sekolah berbasis umum, sekolah ini tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja untuk output pendidikannya, tetapi juga berusaha agar aspek afektif maupun psikomotor tetap seimbang dalam diri peserta didik. Dukungan berupa mayoritas siswanya yang muslim, membuat pihak sekolah mengambil keputusan untuk melestraikan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang sejatinya sudah mengandung berbagai macam kebaikan. Tentu saja dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap kalangan minoritas yang ada. Hal ini tetap diusahakan agar nantinya ketika telah berbaur dengan masyarakat, kelak mereka akan dapat menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang baik di tengah krisis multidimensional yang tengah terjadi Indonesia ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler majelis ta'lim dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMAN 1 Sukomoro Nganjuk?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler majelis ta'lim di SMAN 1 Sukomoro Nganjuk?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter melalui ekstra kurikulum majelis ta'lim di SMAN 1 Sukomoro Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan majelis ta'lim dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler majelis ta'lim di SMAN 1 Sukomoro Nganjuk.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Sukomoro Nganjuk dalam menerapkan pendidikan karakter melalui ekstra kurikuler Majelis Ta'lim.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh SMAN 1 Sukomoro Nganjuk dalam menerapkan pendidikan karakter melalui ekstra kurikuler Majelis Ta'lim.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi lembaga STAIN Kediri, semoga hasil penelitian ini akan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan dalam pendidikan.
2. Bagi SMAN 1 Sukomoro, sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan (decision maker) dan instansi terkait lainnya dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan kualitas.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.